

**JAPANESE LEARNER'S COMMUNICATION STRATEGY STUDY
CASE ON INTERMEDIATE LEVEL LEARNERS AND
ELEMENTARY LEVEL LEARNERS**

Saddam Amin, Dini Budiani, Nana Rahayu
reonhart26@gmail.com, dinibudiani2803@yahoo.co.jp, nana.rahayu.75@facebook.com

***Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University***

Abstrak: *The purpose of this research is to discover communication strategy used by Japanese learners. This research divided the learners into two groups, Elementary level learners and intermediate level learners. On this research, students in 4th semesters are elementary level learners while 6th semesters students are intermediate level learners; each group will be taken 10 people as object which make 20 people in total. Data collected using roleplay as a form of conversation. As results this research found that elementary level learners tend to use intralingual strategy asking for help and intralingual make new world strategy; intermediate level learners tend to use intralingual restructuring strategy. Generally speaking, intralingual strategy often used by both groups followed by form reduction strategy. One of the reasons why that happened is, even though students already understood the language most of them practice their Japanese as a tool to communication. This makes the student feel nervous or doubt what kind of words or grammar they should use next.*

keywords: *communication, strategy, intermediate, elementary, learners, Japanese*

**STRATEGI KOMUNIKASI BAHASA JEPANG (STUDI KASUS
MAHASISWA SEMESTER EMPAT DAN MAHASISWA SEMESTER
ENAM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FKIP
UNIVERSITAS RIAU)**

Saddam Amin, Dini Budiani, Nana Rahayu
reonhart26@gmail.com, dinibudiani2803@yahoo.co.jp, nana.rahayu.75@facebook.com

*Program Study Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Riau*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu strategi komunikasi yang digunakan pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Penelitian ini membagi kelompok pembelajar dalam dua kelompok, yakni pembelajar tingkat awal dan pembelajar tingkat menengah. Dalam penelitian ini mahasiswa semester empat dikategorikan sebagai pembelajar tingkat awal dan mahasiswa semester enam sebagai pembelajar tingkat menengah masing-masing 10 orang perkelompok dengan total 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah roleplay. Hasil penelitian ini adalah pembelajar tingkat awal cenderung menggunakan strategi meminta bantuan dan membuat kata baru dalam percakapan; sementara pembelajar tingkat menengah menggunakan strategi strukturisasi kalimat. Secara umum strategi intralingual paling banyak digunakan oleh pembelajar dari dua kelompok tersebut, diikuti dengan strategi reduksi bentuk. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah meskipun pembelajar sudah menguasai materi, kurangnya komunikasi bahasa Jepang diluar jam pembelajaran menjadi hambatan yang riil dalam berkomunikasi. Akibatnya pembelajar kadang gugup atau ragu dengan kosakata atau kalimat yang hendak diucapkan.

Kata kunci: Komunikasi, Strategi, tingkat menengah, Tingkat awal, bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Salah satu alat yang umum digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa ialah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun tulisan (Feliccia, 2001:1). Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan salah satu kebutuhan utama manusia. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia membutuhkan manusia lainnya, sehingga terjadilah pertukaran pesan antar manusia. Menurut Ruben Brent D dan Lea P Stewart (2006), Komunikasi adalah "suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, dan lain sebagainya. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Dalam berkomunikasi, terkadang ditemukan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan tersebut bisa berbentuk hambatan fisik atau hambatan sosial. Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam komunikasi digunakanlah strategi komunikasi. Strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi (Effendy, 2003:301). Tujuannya antara lain adalah menyampaikan suatu pesan atau menjelaskan suatu hal melalui komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa asing, strategi komunikasi adalah teknik sistematis yang digunakan oleh pembelajar untuk mengekspresikan ide-ide ketika menghadapi komunikasi bahasa asing dikarenakan belum sempurnanya penguasaan bahasa asing. Meskipun digunakan untuk menyiasati keterbatasan dalam berbahasa asing teknik ini tidak jarang mengesampingkan kaidah-kaidah berbahasa.

Bagi pembelajar bahasa asing, khususnya mahasiswa keterbatasan berbahasa seperti lupa kosakata atau tidak paham tata bahasa merupakan hal yang wajar. Terkadang ada beberapa kasus dimana mau tidak mau mereka harus menggunakan bahasa asing seperti ketika berbicara dengan pengajar *native speaker* atau ketika praktek komunikasi di depan kelas. Dalam situasi tersebut mahasiswa secara sadar ataupun tidak menggunakan strategi komunikasi.

Walaupun seseorang sudah mahir dalam berbahasa asing hambatan komunikasi tetap saja ditemui, hambatan tersebut seperti tidak menguasai materi pesan atau tidak memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Untuk mengatasi hambatan komunikasi yang ada, seseorang akan menggunakan perencanaan atau strategi dalam berkomunikasi. Contoh hambatan ketika tidak menguasai materi pesan, bagi mereka yang sudah mahir dalam berbahasa asing bisa saja menjelaskan materi tersebut dengan cara penjelasan yang berputar-putar atau bertele-tele walaupun terdapat gangguan dalam berkomunikasi cara tersebut setidaknya bisa memberikan penjelasan kepada pendengar.

Menurut Ghazali (2010:141), "agar pembelajar bisa menyampaikan maksudnya kepada orang lain, dia seringkali menggunakan "trik-trik produksi" tertentu untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada kemampuan bahasanya". Mereka menggunakan beberapa strategi komunikasi seperti dengan menggunakan gerak tubuh (mime, pantomim), meminta bantuan orang lain untuk menjelaskan, membuat kata baru, menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan, maksud yang hendak dikatakannya atau menghindari pembicaraan mengenai topik yang belum dikuasainya itu. Strategi-strategi komunikasi seperti ini, menurut Faerch dan Kaspter (1983: 36) dalam *Buku*

Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (Ghazali, 2010:141) “rencana secara sadar untuk memecahkan masalah yang diajukan seorang individu kepada dirinya sendiri untuk ia pecahkan sendiri di dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu”.

Terdapat banyak penelitian sebelumnya berkaitan dengan strategi komunikasi pembelajar bahasa asing, salah satunya penelitian Yoni Rahardi yang berjudul “Analisis Strategi Bahasa Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Semester Enam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau)”. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis strategi komunikasi apa yang digunakan oleh mahasiswa. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa strategi komunikasi yang banyak digunakan adalah strategi intralingual, yaitu strategi dimana target sulit mengungkapkan maksud tertentu, tapi berusaha memutar bahasa target untuk mengungkapkan maksudnya.

Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah pelajar pemula dengan pelajar mahir melakukan strategi yang sama atau berbeda sama sekali. Untuk itu, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut **“Strategi Komunikasi Bahasa Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Semester Empat dengan Mahasiswa Semester Enam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau).”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan merancang wawancara percakapan yang digunakan pewawancara dan mahasiswa, dalam hal ini penulis berperan sebagai pewawancara. Untuk mengarahkan arah percakapan agar mahasiswa menggunakan strategi komunikasi maka isi percakapan tersebut disesuaikan dengan strategi komunikasi yang telah dibahas pada kajian teori. Pada penelitian ini mengambil 2 kelompok mahasiswa, yakni Mahasiswa tahun ke-2 dan tahun ke-3 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau Tahun Ajaran 2015-2016 sebagai objek penelitian. Dari dua kelompok tersebut masing-masingnya diambil 10 orang untuk dijadikan sampel. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Pada umumnya wawancara menanyakan hal yang pernah dialami atau dirasakan oleh narasumber. Akan tetapi, pada penelitian ini menggunakan wawancara rancangan atau wawancara dimana narasumber tidak benar benar mengalami hal yang dibicarakan. Tujuannya adalah agar pembicaraan yang terjadi lebih terarah serta mudah untuk mendapatkan informasi tentang strategi komunikasi yang akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajar tingkat menengah

Secara umum, pembelajar tingkat menengah banyak menggunakan strategi intralingual kemudian diikuti dengan strategi reduksi bentuk. Strategi intralingual yang sering digunakan adalah strategi strukturisasi kalimat dan strategi meminta bantuan, sedangkan pada strategi reduksi bentuk kebanyakan menggunakan menggunakan strategi reduksi reduksi bentuk morfologis dan strategi reduksi bentuk leksikal.

Sementara itu strategi reduksi bentuk fonologis, strategi intralingual membuat kata baru dan strategi menginisiasi perbaikan sangat jarang digunakan, serta strategi interlingual terjemahan harafiah tidak digunakan sama sekali.

1. Strategi intralingual restrukturisasi kalimat

Dialog 3: 散歩。。散歩したりシャツを買ったよ

Pada dialog diatas, mahasiswa terlihat sedikit ragu dengan kata-kata yang akan diucapkan, kemudian mengulangi lagi dengan melakukan perbaikan pada tata bahasa yang digunakan.

Dialog 4: 私は好きなアイドルがそのシャツ着る?き。。着た

Dialog di atas mahasiswa sadar akan kesalahan morfologis yang telah dilakukannya, akan tetapi dengan segera menyadarinya dan melakukan perbaikan.

Dialog 3: んん、チェック。。柄はチェックのは面白いと思うだよ。

Pada dialog diatas, mahasiswa mengulang kosakata チェック dan menggunakan jeda percakapan untuk memikirkan kalimat yang akan dikatakan sehingga membuatnya mengulang kata-kata yang akan dikatakan.

2. Strategi reduksi bentuk morfologis

Dialog 4: 見るだけつもりだったけど

Strategi ini digunakan mahasiswa ketika mereka tidak mengindahkan sistematika morfologi baik dalam bentuk-bentuk gramatika yang ada dalam bahasa Jepang. Tidak jarang juga karena dipengaruhi oleh bahasa ibu yang jika diterjemahkan secara harafiah "aku cuma bermaksud untuk melihat-lihat saja", dalam sistem morfologi Indonesia kata-kata tersebut benar tapi dalam sistem morfologi Jepang kalimatnya tidak terlalu efektif. Mahasiswa bisa mengatakan ただ見るだけだけど。

Dialog 7: 昨日私モールS K Aに来ましたよ seharusnya 昨日私モールS K Aに行きましたよ

Salah satu pengaruh bahasa ibu bisa dilihat pada dialog ini, dalam bahasa Indonesia "datang" bisa digunakan untuk menyatakan "bahwa saya pergi". Akan tetapi, dalam bahasa Jepang kata 来ました (datang) menyatakan bahwa objek berpindah tempat dari tempat x ke tempat pembicara sedangkan 行きました (pergi) menyatakan bahwa objek berpindah dari tempat pembicara ke tempat x. Dalam hal ini, mahasiswa tidak mengindahkan hal tersebut.

3. Strategi reduksi bentuk leksikal

Strategi ini digunakan oleh mahasiswa ketika mereka benar-benar tidak tahu kosakata yang tepat untuk menjelaskan sesuatu. Biasanya mereka akan menghindari topik mengenai kosakata tersebut dengan mengatakan "saya tidak tahu". Penggunaan strategi ini bisa dilihat di dialog 1, dialog 5, dialog 6 dan dialog 10 dimana mahasiswa menjawab dengan わからない atau いや。

4. Strategi paralinguistik

Pada umumnya mahasiswa menggunakan strategi ini untuk menjelaskan bentuk baju atau gambar yang ada pada baju. Gerak tubuh yang umum digunakan adalah dengan menggoyang-goyangkan tangan sambil menjelaskan sesuatu selama roleplay.

Strategi ini digunakan 4 kali oleh mahasiswa berbeda selama pengambilan data berlangsung.

5. Strategi intralingual meminta bantuan

Dialog 1: 一番好き？どんな一番好き？

Strategi ini digunakan mahasiswa untuk meminta peneliti untuk mengulangi kembali apa yang peneliti ucapkan sebelumnya karena kurang jelas atau untuk memastikan agar tidak ada kosakata yang salah didengar. Ini termasuk salah satu strategi intralingual meminta bantuan secara eksplisit

Dialog 9: がら？がらが。。縞柄の服です

Pada dialog diatas, mahasiswa menggunakan strategi meminta bantuan secara eksplisit. Mahasiswa tidak menangkap dengan jelas apa yang ditanyakn oleh penulis sehingga membuatny bertanya secara langsung kepada penulis.

6. Strategi fungsional menghindari topik

dialog 8: いくらかどうかわかりません。その服は彼がかいてくれました

Pada dialog ini, mahasiswa tidak mengacuhkan tema roleplay yang sudah diberikan sebelumnya sehingga ketika ditanyai mereka menghindari jawaban yang sudah diberikan pada roleplay.

Strategi ini merupakan salah satu strategi ekstrem dimana mahasiswa tidak memperhatikan percakapan seperti pada dialog 6 . Sementara itu, pada dialog 7 mahasiswa tidak mengacuhkan materi roleplay yang sudah diberikan dan melakukan percakapan dengan materi sendiri.

7. Strategi intralingual smurfing

Strategi ini digunakan mahasiswa dengan memasukkan kata-kata yang tidak memiliki makna sama sekali baik dalam bahasa jepang ataupun bahasa indonesia. kosakata tersebut berupa えと dan んん

8. Strategi reduksi bentuk sintaksis

Strategi ini digunakan ketika mahasiswa tidak memperdulikan aturan urutan kalimat yang benar dalam bahasa jepang. Seperti pada dialog 1: 一番好きがカップルですから彼氏と同じカップルをできます sebaiknya mengatakan 一番好きなのはカップルと言う点です。彼氏と一緒に同じ服を着たいです dan pada dialog 5 : 分らないけど、名前は seharusnya 名前は分らないけど、

9. Strategi reduksi fungsional batal niat

Strategi ini digunakan mahasiswa ketika hendak mengatakan sesuatu tapi karena ada hambatan mereka membatalkannya dengan tidak memperbaiki atau melanjutkan kalimatnya. Hal ini bisa dilihat pada dialog 2: 服は赤い服、赤い服、赤い服しそれから。 pada tahapan ini mahasiswa hendak mengatakan sesuatu tetapi dibatalkan pada kalimat berikutnya yakni うんんTーシャツの赤い服です. Pada dialog 5: 分らないけど、名前は。。。 terlihat mahasiswa berhenti dan tidak melanjutkan kalimatnya

10. Strategi reduksi fungsional mengganti makna

Pada strategi ini, mahasiswa mengganti makna シャツ yang berarti kemeja dan T シャツ yang berarti baju kaos. Hal ini bisa dilihat pada dialog 1 dan dialog 8

11. Strategi intralingual meminjam kata (code switching)

Strategi ini digunakan mahasiswa dengan menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu. Seperti pada dialog 1 dimana mahasiswa menggunakan kosakata "sailor" untuk menjelaskan jangkar. Pada dialog 2 menggunakan kata "double" untuk menjelaskan baju yang ada dua

12. Strategi intralingual generalisasi

Strategi ini digunakan mahasiswa yang tidak bisa membedakan antara シャツ dan T シャツ, untuk itu mereka menggunakan 服 karena 服 merupakan bentuk yang umum.

13. Strategi reduksi bentuk fonologis

Strategi ini digunakan pada dialog 8 dimana mahasiswa salah menyebut くろ dengan menyebut いろ

14. Strategi interlingual mengasingkan

Strategi ini digunakan pada dialog 5 dimana mahasiswa bermaksud menggunakan kata スナック dalam bahasa Jepang, tetapi malah mengikuti ejaan bahasa Inggris *snack* sehingga menggantinya dengan スネック

15. Strategi intralingual membuat kata baru

Dalam bahasa Jepang memiliki satuan penyebutan angka yang tidak ada dalam bahasa Indonesia yakni satuan 万 (man) atau puluh ribuan, akibatnya dalam penyebutan angka 100.000 akan disebutkan dengan 10man sementara Indonesia 100ribu. Akibatnya kesalahan umum bagi pembelajar dari Indonesia adalah penyebutan 100.000 yang menjadi 100man, hal ini bisa dilihat pada dialog 4: 百七十五千だ

16. Strategi intralingual menginisiasi perbaikan

Strategi ini bisa dilihat pada dialog 1 dimana ketika ditanyai harga baju mahasiswa menjelaskan dengan ragu 10万ルピアぐらいです kemudian mengulangi hal yang sama kembali 10万ルピアだと思います

B. Pembelajar tingkat awal

Pembelajar pada tingkatan ini jika dibandingkan dengan pembelajar tingkat menengah tidak mau memulai percakapan dan percakapan yang dilakukan terkesan lebih kaku. Strategi yang digunakan lebih sedikit dan kurang bervariasi. Strategi yang banyak digunakan adalah strategi intralingual membuat kata baru dan strategi intralingual meminta bantuan kemudian diikuti dengan strategi reduksi bentuk morfologis, strategi reduksi bentuk leksikal dan strategi intralingual restrukturisasi

kalimat. Sementara itu, strategi reduksi bentuk fonologis, strategi reduksi bentuk sintaksis, strategi interlingual terjemahan harafiah, strategi interlingual mengasingkan dan strategi intralingual menginisiasi perbaikan sama sekali tidak digunakan.

1. Strategi intralingual membuat kata baru

Strategi ini banyak digunakan pada penyebutan angka, persepsi yang digunakan pada umumnya adalah penyebutan 100.000 dalam bahasa Indonesia sama dengan bahasa Jepang yakni disebutkan dalam ribuan contohnya 百千 (secara harafiah seratus dan seribu), padahal dalam bahasa Jepang penyebutan 100.000 adalah 十万 (secara harafiah sepuluh dan sepuluh ribu). Karena kurang paham dengan hal ini, mahasiswa menggunakan penyebutan angka Indonesia yang pada kenyataannya tidak berlaku di Jepang.

2. Strategi intralingual meminta bantuan

Strategi ini digunakan oleh mahasiswa untuk menanyakan kembali pertanyaan atau kata-kata yang tidak dimengerti. Kebanyakan mahasiswa meminta bantuan dengan malu-malu atau suara yang kecil. Strategi ini digunakan mahasiswa ketika mereka mendapati suatu kosakata yang tidak dimengerti.

3. Strategi reduksi bentuk morfologis

Dialog 5: 服へ買いました

Pada dialog di atas, mahasiswa yang seharusnya menggunakan partikel を untuk menjelaskan objek tetapi malah menggunakan partikel へ yang biasanya digunakan untuk menjelaskan arah.

Dialog 6: 赤いの色です。

Pada dialog ini, mahasiswa menggunakan partikel dimana partikel tersebut sebaiknya tidak perlu digunakan. 赤い merupakan kata sifat bantu i dalam bahasa Jepang dan 色 adalah kata benda. Dalam penggabungan kata sifat dengan kata benda, partikel の tidak dibutuhkan sehingga bentuk yang benar adalah 赤い色です

Dialog 7: 彼とあげたいです

Pada dialog ini, mahasiswa salah menggunakan partikel と dalam ungkapan pemberian, partikel yang sebaiknya digunakan adalah partikel に sehingga menjadi 彼にあげたいです

4. Strategi reduksi bentuk leksikal

Dialog 1: 一番好きはわかりませんが、

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengetahui suatu kosakata kemudian menghindari kosakata tersebut dengan menjawab わかりません

Dialog 3: みせきれいなシャツ

Pada dialog ini tidak jelas kosakata apa yang dimaksud oleh mahasiswa, sehingga sulit untuk mengerti apa yang dimaksud oleh mahasiswa tersebut.

5.Strategi intralingual restrukturisasi kalimat

Dialog 4: **きれいな服は。。。そして赤い服赤い服。。。そしてやすい服です。**

Pada dialog ini mahasiswa berusaha memperbaiki kalimat dengan mengulang-ulang kata-kata yang hendak diucapkan. Akan tetapi pada akhirnya tidak jelas apa maksud yang hendak diucapkan oleh mahasiswa tersebut.

Dialog 5: **赤い服。。。赤い服を。。。シャツを買いました**

Dialog ini menunjukkan bahwa mahasiswa hendak mengatakan sesuatu, tetapi karena ragu maka ia mengulang kata-kata yang sama sembari memikirkan kosakata apa yang sebaiknya digunakan selanjutnya. Pada akhirnya mahasiswa memperbaiki kalimatnya dengan menggunakan kata-kata baru yang berbeda

Dialog 10: **買い物をする、買い物するとき**

Pada dialog ini, mahasiswa memperbaiki kalimat sendiri akan tetapi tidak menyelesaikan kalimatnya sampai akhir. Strategi ini digunakan untuk memikirkan kosakata yang akan digunakan tapi pada akhirnya tidak berhasil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada keseluruhan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi komunikasi bahasa jepang pada pembelajar tingkat awal dan pembelajar tingkat menengah:

- Penggunaan strategi intralingual di dua kelompok pembelajar adalah yang paling sering, yakni lebih dari 40% untuk masing-masing kelompok. Yang membedakan adalah pembelajar tingkat awal banyak menggunakan strategi bertanya dan membuat kata baru, pembelajar tingkat menengah menggunakan strategi memperbaiki kalimat.
- Strategi intralingual sangat jarang digunakan, hal ini dikarenakan mahasiswa tidak menguasai bahasa asing selain bahasa jepang. Selain itu menunjukkan bahwa mahasiswa bisa menjelaskan sesuatu dalam bahasa target walaupun agak sedikit memutar atau bertele-tele
- Pembelajar tingkat awal menggunakan strategi komunikasi dalam frekuensi yang lebih sedikit (33kali) dibandingkan pembelajar tingkat menengah (46 kali). Bisa dikatakan bahwa semakin bertambah pengetahuan mengenai bahasa asing maka akan semakin bertambah penggunaan strategi komunikasi dalam percakapan.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian, penulis ingin menyampaikan saran ke beberapa pihak sebagai berikut:

1. Ke pengajar

penulis berharap agar pengajar dapat menciptakan suasana komunikasi bahasa jepang yang baik dan rutin terutama diluar jam pelajaran

2. ke peneliti selanjutnya

penulis berharap agar peneliti selanjutnya bisa mencari tahu apa saja faktor yang menyebabkan kenapa strategi intralingual digunakan dalam percakapan bahasa jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong U. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purba. Amir, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan. Pustaka Bangsa Press
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relatoins & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.